

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada hakikatnya bahasa memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan. Bahasa digunakan oleh setiap orang untuk berinteraksi dengan orang lain. Secara konseptual, bahasa dimaknai sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, konvensional, yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (KBBI, 2008, hlm.116). Oleh karena itu, ketika seseorang berbahasa, orang tersebut dituntut untuk memiliki kemampuan berbahasa dengan baik dan benar. Baik dari segi konteks pada saat bahasa itu digunakan dan benar dari segi tata bahasanya.

Kemampuan berbahasa merupakan sebuah keterampilan, Dengan demikian seseorang harus melatih keterampilan berbahasanya. Menurut Tarigan (2008, hlm.1), keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak pelatihan. Cara yang paling tepat untuk melatih keterampilan berbahasa adalah melalui kegiatan pembelajaran bahasa.

Pembelajaran bahasa memiliki peran yang sangat penting. Pentingnya pembelajaran bahasa menurut Kurniawan (2012, hlm.6) adalah sebagai berikut.

- 1) Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan.
- 2) Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak.
- 3) Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak.
- 4) Sebagai dasar untuk mempelajari berbagai ilmu dan tingkatan pendidikan selanjutnya.

Pembelajaran bahasa juga bertujuan untuk melatih dan mengembangkan empat aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Dari keempat aspek keterampilan berbahasa, keterampilan menulis merupakan suatu kegiatan produktif yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat memahami lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan, 2008, hlm.22).

Menulis merupakan cara berkomunikasi tidak langsung. Seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (2008, hlm.3), menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Oleh karena itu, perlu kiranya seseorang terampil menulis agar pesan yang ingin disampaikannya kepada orang lain dapat dipahami dengan baik.

Namun, di sisi lain kegiatan menulis tidak dapat dilakukan dengan mudah. Ketika seseorang menulis, orang tersebut sepenuhnya menuangkan semua aspek yang ia miliki ke dalam sebuah tulisan. Baik dari segi konsep berpikir, tata cara penulisan, dan juga gaya bahasa yang ia gunakan. Hal itu juga dikemukakan oleh Alwasilah (2012, hlm.34) dalam kutipan berikut.

*“Menulis pada dasarnya bukan hanya sekadar menuangkan bahasa ujaran ke dalam sebuah tulisan, tetapi merupakan mekanisme curahan ide, gagasan, atau ilmu yang dituliskan dengan struktur yang benar, berkoherensi yang baik antar paragraph dan bebas dari kesalahan-kesalahan mekanik seperti ejaan dan tanda baca. Menulis adalah sebuah kemampuan, kemahirann dan kepiawaian seseorang dalam menyampaikan gagasannya ke dalam sebuah wacana agar dapat diterima oleh pembaca yang heterogen baik secara intelektual maupun sosial”.*

Dari kutipan tersebut, dengan demikian kegiatan menulis itu tidak bisa dilakukan secara asal-asalan. Seseorang yang hendak menulis juga harus mengetahui apa tujuan ia menulis. Untuk itu, orang yang hendak menulis alangkah lebih baik jikalau ia

mengetahui pula berbagai jenis tulisan agar pesan yang ingin ia sampaikan dapat tersampaikan dengan baik.

Ada beberapa jenis tulisan yang sudah dikenal dan banyak dipelajari. Tulisan tersebut adalah Eksposisi, Deskripsi, Argumentasi dan Narasi. Alwasilah dan Senny Suzzana (2012, hlm.114) bahkan membuat singkatan dari beberapa jenis tulisan tersebut ke dalam kata EDAN (Eksposisi, Deskripsi, Argumentasi, Narasi). Dari berbagai jenis tulisan tersebut, yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah jenis tulisan deskripsi.

Menurut Tarigan (2008, hlm.52), deskripsi adalah sebuah teks yang isinya mengajak para pembaca bersama-sama menikmati, merasakan, memahami dengan sebaik-baiknya objek (sasaran, maksud), adegan, kegiatan, orang, atau suasana hati yang telah dialami oleh seorang penulis. Dengan teks tersebut, penulis bermaksud menjelaskan, menerangkan, dan menarik minat serta perhatian orang lain atau para pembaca. Sementara itu, Alwasilah dan Senny Suzanna (2012, hlm.14) mengemukakan bahwa deskripsi adalah gambaran verbal ihwal manusia, objek, penampilan, pemandangan, atau kejadian.

Tulisan deskripsi banyak dijumpai sekaligus dipelajari di jenjang pendidikan sekolah menengah. Kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang berbasis teks, menghadirkan tulisan deskripsi dalam bentuk teks deskripsi yang dijadikan salah satu kompetensi yang harus dipahami dan dikuasai oleh seorang peserta didik. Peserta didik harus mampu memahami, menyusun, sekaligus menelaah teks deskripsi tersebut.

Namun, pada kenyataannya aktivitas menulis itu tidak dapat dilakukan dengan mudah. Seseorang yang hendak menulis biasanya menemui kesulitan-kesulitan ketika hendak melakukan aktivitas menulis. Kesulitan tersebut banyak disebabkan oleh faktor lingkungan belajar yang mempengaruhi seseorang untuk terampil menulis. Menurut Alwasilah dan Senny Suzanna (2012, hlm.57), kesulitan tersebut bisa

dikarenakan kesalahan sistem pendidikannya. Kesalahan-kesalahan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa lebih banyak diajari tata bahasa atau teori tentang menulis dan sedikit sekali berlatih menulis.
- 2) Guru atau dosen sendiri tidak bisa menulis, sehingga ia tidak memiliki pengalaman eksistensial dalam menulis.
- 3) Siswa tidak memiliki keberanian untuk menulis karena takut berbuat salah dan ditertawakan orang.
- 4) Guru dan dosen cenderung menilai hasil akhir karangan sehingga fokus lebih kepada kualitas dan ketetapan gramatika.
- 5) Bagi kebanyakan orang, menulis dianggap sebagai kegiatan menyendiri dan hanya dibaca oleh guru atau dosennya saja.
- 6) Siswa tidak mengetahui benar salahnya tulisan mereka karena tidak ada yang memberi tahu.

Kesulitan-kesulitan tersebut dapat diatasi dengan jalan latihan secara terus menerus karena sebuah keterampilan tidak akan bisa dikuasai jika dilakukan hanya sekali atau bahkan tidak sama sekali. Hal itu sejalan dengan yang dikemukakan oleh Tarigan (2008, hlm.4) bahwa keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Untuk menjadikan seseorang terampil dalam menulis hal yang harus dilakukan adalah dengan jalan belajar. Belajar merupakan suatu aktivitas untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian (Suyono dan Hariyanto, 2011, hlm.9).

Aktivitas belajar menulis alangkah lebih baik jika dilakukan secara bersama-sama. Alwasilah dan Senny Suzzana (2012, hlm.25) memberikan alasan mengapa berlatih belajar menulis lebih baik dilakukan secara bersama-sama atau kolaborasi. Berikut alasannya:

*“Kolaborasi adalah ajang bertegur sapa dan bersilaturahmi ilmu pengetahuan. Di situ ada pembelajaran berjamaah (social learning). Salah satu prinsipnya adalah bahwa setiap orang memiliki kelebihan tersendiri”.*  
*Dalam kolaborasi setiap orang dibiarkan mengembangkan potensi dan kesenangannya...”.*

Sebagai simpulan, berdasarkan fakta yang sering ditemukan, akar dari semua kendala yang dihadapi dalam meningkatkan keterampilan menulis, adalah adanya kesalahan dalam menerapkan metode belajar yang diterapkan pada saat pembelajaran menulis. Kegiatan belajar mengajar terkadang malah membosankan dan justru membuat siswa malas untuk belajar. Hal itu tentu berdampak pada lemahnya keterampilan menulis seorang peserta didik. Menurut Suyono dan Hariyanto (2011, hlm.19), metode adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan.

Metode pendidikan yang sudah lama diterapkan biasanya menjadikan kegiatan belajar mengajar hanya terpusat pada guru. Peserta didik hanya dituntut untuk duduk, diam, mendengarkan, dan menghafal apa yang disampaikan oleh guru. Akibatnya hal tersebut tidak jarang membuat kegiatan belajar mengajar menjadi monoton, membosankan, dan tidak membuat siswa belajar secara aktif. Menurut Suyono dan Hariyanto (2011, hlm.195), pembelajaran adalah suatu wisata, wisata yang berjalan dari suatu pos pengetahuan satu menuju pos pengetahuan yang lain, dari satu kompetensi dasar ke kompetensi dasar yang lain. Dengan demikian, pembelajaran itu dibuat semenarik mungkin, menyenangkan, menantang, membangkitkan gairah, dan memesonakan.

Pembelajaran yang menarik diharapkan mampu menyadarkan siswa untuk mau belajar, terutama dalam pengajaran menulis. Alwasilah dan Senny Suzanna (2012, hlm.59) mengemukakan bahwa untuk membangun sebuah kesadaran, pengajaran menulis harus menumbuhkan kecintaan, kesenangan, dan kerinduan peserta didik akan menulis. Untuk itu, dalam kegiatan belajar mengajar perlu juga diciptakan suasana yang menuntut siswa aktif dan kreatif. Menurut Lie (2008, hlm.7), suasana

kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapat kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lebih efektif.

Suyono dan Hariyanto (2011, hlm.212), juga mengemukakan beberapa kriteria agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, antara lain.

- 1) Harus diciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan.
- 2) Belajar yang menarik perhatian siswa (*engaged learning*) adalah menyenangkan karena menantang, relevan, mengarah tujuan, serta didukung dengan metode yang memungkinkan tercapainya keberhasilan.
- 3) Hampir semua siswa dapat dan akan belajar bila didukung oleh guru dan lingkungan belajar yang efektif.

Untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran, salah satu metode yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik adalah metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pembelajaran kooperatif adalah salah satu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih (Kurniawan, 2012, hlm.96). Di sisi lain, metode ini mampu meningkatkan sisi sosial antar peserta didik.

Metode kooperatif ini dipilih sebagai alternatif pembelajaran bahasa khususnya menulis, karena memiliki fungsi yang baik di dalam menciptakan suasana belajar yang sesuai dengan harapan. Selain itu, metode ini sangat membantu bagi seorang pendidik untuk melakukan proses pembelajaran secara efektif. Hal itu seperti yang diungkapkan oleh Lie (2008, hlm.29) berikut ini.

*“Metode pembelajaran cooperative learning tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran cooperative learning yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur cooperative learning dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif”.*

Salah satu metode kooperatif yang penulis pilih dalam penelitian ini adalah tipe *two stay two stray*. Tipe ini diyakini sangat cocok diterapkan pada pembelajaran menulis teks deskripsi. Dimana dalam menulis teks deskripsi biasanya peserta didik cenderung membutuhkan banyak tambahan informasi dalam upaya untuk mendeskripsikan sesuatu. Selain itu, metode ini juga diharapkan mampu melatih keterampilan menulis peserta didik melalui pembelaaran kerjasama secara positif antar peserta didik. Hal ini senada dengan struktur dari metode *tipe two stay two stray* ini. Menurut Lie (2008, hlm.61), struktur metode pembelajaran kooperatif ini memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* ini membuat siswa belajar secara aktif dalam bentuk kerjasama positif baik di dalam kelompok maupun antar kelompok. Sehingga suasana belajar akan membuat siswa aktif sekaligus menyenangkan.

Penelitian dengan menggunakan metode kooperatif tipe *two stay two stray* juga pernah dilakukan oleh Verniawati Lisdiani (2010) dengan judul penelitian *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Dua Tinggal Dua Tamu (Two Stay Two Stray) untuk Meningkatkan Keefektifan Menulis Karangan Argumentasi (PTK Pada Siswa Kelas X SMA Puragabaya Bandung)*. Dari hasil penelitian tersebut, metode pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terbukti efektif digunakan dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan argumentasi. Hal tersebut dilihat dari pengaruh yang signifikan yang disebabkan oleh penerapan metode tersebut dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi.

Selanjutnya penelitian lain juga dilakukan oleh Diena San Fauzia (2011) dengan judul penelitian *Penggunaan Teknik Duti-Duta (Two Stay Two Stray) dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X-4 SMA Negeri 1 Sumedang*. Penelitian ini juga membuktikan bahwa metode Kooperatif *Two Stay Two Stray* yang digunakan dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menulis siswa.

Berdasarkan data-data yang diperoleh peneliti tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* menunjukkan hasil yang positif, dilihat dari adanya perbedaan yang signifikan antara hasil penelitian menulis tanpa menggunakan metode kooperatif dan menulis dengan menggunakan metode Kooperatif. Ini berarti metode kooperatif mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Oleh karena itu, untuk mengetahui keberhasilan metode pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*, dengan demikian peneliti bermaksud untuk membuktikan keefektifan metode Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* ini dalam sebuah penelitian dengan judul **Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi** (Eksperimen Kuasi terhadap Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Bandung)

#### **B. Identifikasi masalah**

Masalah dalam penelitian ini diidentifikasi pada persoalan cara yang tepat untuk meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi dengan menggunakan metode pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*.

#### **C. Rumusan masalah**

Berdasarkan indentifikasi masalah dan batasan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kemampuan menulis teks deskripsi siswa di kelas eksperimen?
- 2) Bagaimana kemampuan menulis teks deskripsi siswa di kelas kontrol?
- 3) Apakah teknik pembelajaran *Two Stay Two Stray* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran sebagai berikut.

Enjang Tatang Suhendi, 2015

**PENERAPAN METODE KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS DESKRIPSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



- 1) Kemampuan menulis teks deskripsi siswa di kelas eksperimen.
- 2) Kemampuan menulis teks deskripsi siswa di kelas kontrol.
- 3) Teknik pembelajaran *Two Stay Two Stray* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dapat dikategorikan menjadi beberapa objek, antara lain sebagai berikut.

- 1) Bagi siswa

Mendapatkan teknik pembelajaran yang cocok digunakan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan dapat memaksimalkan potensi siswa.

- 2) Bagi guru

Memperoleh alternatif dalam menentukan metode dan teknik pembelajaran yang dapat diterapkan pada pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi pembelajaran menulis teks deskripsi di sekolah.

- 3) Bagi instansi pendidikan

Memperoleh teknik pembelajaran baru yang tepat sehingga dapat menambah kekayaan perbendaharaan teknik pembelajaran di instansi pendidikan.